



**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA DENGAN
MENGUNAKAN PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* PADA SISWA
KELAS 1 SDN TANJUNG JATI 2**

Cindy Erra Agustin¹, Agung Setyawan²

¹Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia
210611100171@student.trunojoyo.ac.id¹, agung.setyawan@trunojoyo.ac.id²

Received: 27-02-2023 **Revised:** 01-03-2023 **Accepted:** 12-03-2023 **Published:** 21-05-2023
DOI: [10.59966/pandu.v1i2.125](https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.125)

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pendekatan whole language di SDN Tanjung Jati 2 yang terletak di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan telah meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas satu. Penelitian ini merupakan studi classroom action, dimana siswa dan tes diamati secara langsung untuk mengumpulkan data. Dua siklus penelitian dilakukan: siklus pertama dan siklus kedua. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membaca anak-anak telah meningkat. Persentase mahasiswa yang memenuhi Kriteria Kompetensi Minimum (KKM) meningkat dari 30% pada siklus pertama menjadi 78% pada siklus kedua. Hasil ini mendukung gagasan bahwa pengajaran bahasa Indonesia melalui metode seluruh bahasa dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa.

Kata kunci: Kemampuan Membaca, Whole Language Approach, Observasi

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether the whole language approach at SDN Tanjung Jati 2 located in Kamal District of Bangkalan Regency has improved the reading ability of first graders. This study is a classroom action study, where students and tests are observed directly to collect data. Two cycles of research are carried out: the first cycle and the second cycle. Research findings show that children's reading skills have improved. The percentage of students who meet the minimum competency criteria (KKM) increased from 30% in the first cycle to 78% in the second cycle. These results support the idea that teaching bahasa Indonesia through the whole language method can improve students' reading comprehension.

Keywords: Ability To Read, Whole Language Approach, Observation

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Sebagai komponen vital dari eksistensi manusia, pendidikan diperlukan untuk mengembangkan kemampuan, kompetensi, dan pengetahuan yang diperlukan untuk menilai apa yang benar atau salah (Yulianto et al., 2023). Bahkan masyarakat umum sudah tidak asing lagi dengan istilah "proses belajar" dalam konteks pendidikan. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata kuliah yang dianggap esensial untuk proses ini. Setiap kegiatan pembelajaran memiliki mata pelajaran inti sebagai landasan fundamentalnya. Dengan demikian, sesuai dengan tujuan pendidikan, kompetensi berbahasa merupakan hal yang esensial dan harus dicapai oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Alhasil, bahasa Indonesia diajarkan sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga menengah bahkan universitas (S & Hartono, 2023). Belajar Bahasa Indonesia bertujuan untuk memberikan siswa keterampilan yang mereka butuhkan untuk berkomunikasi dengan jelas baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan ini sejalan dengan komunikasi, yang merupakan bakat abad ke-21. Dimungkinkan untuk berkomunikasi secara lisan atau tulisan menggunakan bahasa Indonesia. Menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan adalah empat kemampuan dasar yang menyertai pembelajaran bahasa (Sari, 2021). Membaca adalah salah satu keterampilan penting yang membutuhkan perhatian ekstra.

Kecakapan Membaca Siswa

Salah satu kemampuan bahasa terpenting yang mendukung proses pembelajaran adalah membaca. Seorang ahli mengklaim bahwa membaca adalah proses yang dilakukan pembaca untuk memahami bahasa tulisan. Membaca adalah bagian penting dari informasi yang harus dapat dipahami oleh setiap orang karena merupakan dasar untuk mempelajari banyak mata pelajaran lainnya. Mahasiswa yang meningkatkan kemampuan membaca mampu memahami teks, merespon bacaan, dan mengungkapkan gagasannya baik secara lisan maupun tulisan (Aisyah, S., Yarmi, G., Sumantri, M. S., & Iasha, 2020).

Bergantung pada seberapa baik mereka memahami konsep membaca awal, siswa kelas satu menghadapi tantangan yang berbeda dalam mengembangkan keterampilan membaca awal. Karena pengenalan huruf itu penting, terutama bagi siswa yang baru pertama kali menemukan huruf, diperlukan pendekatan yang cepat dan efisien untuk mencegah kesulitan dalam mengenali dan memahami urutan abjad, suku kata, dan kosa kata. Berbagai strategi dapat menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, termasuk penggunaan bahan bacaan yang menarik yang mendorong pembelajaran.

Melalui pembelajaran yang bermakna dan pembelajaran eksplorasi, kemampuan membaca dasar dapat ditingkatkan. Metode ini didasarkan pada teori konstruktivis, yang mendorong pembelajaran dengan observasi, penemuan pribadi, dan pengembangan pengetahuan yang diperoleh (R. Dicky Agus Purnama & Benny Agus Pribadi, 2014). Konstruktivis berpendapat bahwa bayi memperoleh pengetahuan melalui pengamatan, pemrosesan, dan interpretasi, menafsirkan dunia dan informasi menurut perspektif mereka sendiri. Oleh karena itu, untuk membantu siswa mengeksplorasi kemampuan membaca mereka, guru harus menggunakan cara, model, atau media lain untuk mendorong keterampilan membaca sejak dini (Ramadanti & Arifin, 2021).

Metode untuk Belajar Bahasa

Seperangkat praduga tentang sifat bahasa, pengajaran, dan proses pembelajaran membentuk strategi pembelajaran bahasa. Ada cara lain dalam memandang bahasa; beberapa melihatnya sebagai kode, beberapa sebagai sistem komunikasi, dan beberapa sebagai kebiasaan (Enrieco, 2019). Pendekatan pembelajaran adalah sudut pandang atau perspektif tentang proses pembelajaran yang mencakup konsep-konsep luas yang memotivasi dan mendukung strategi pengajaran yang didasarkan pada teori.

Ada dua metode utama untuk belajar:

1. Metodologi yang Berpusat pada Siswa

Strategi ini, kadang-kadang disebut sebagai pendekatan klasik, menempatkan instruktur sebagai pusat proses pembelajaran. Instruktur dianggap sebagai sumber informasi utama, sedangkan siswa diperlakukan sebagai objek pendidikan.

2. Metode Berpusat pada Guru

Dengan metode ini, siswa bertanggung jawab atas pendidikan mereka dan mengambil bagian yang aktif dan mandiri dalam pendidikan mereka. Instruktur menjadi fasilitator daripada penyedia pengetahuan eksklusif.

Selain itu, sejumlah metodologi pembelajaran bahasa Indonesia, seperti Pendekatan Kontekstual, Pendekatan Bahasa Utuh, Pendekatan Kompetensi Proses, Pendekatan Struktural, dan Pendekatan Terpadu, sering digunakan di sekolah dasar. Dalam penelitian ini, Pendekatan

Whole Language menjadi fokus utama.

Metodologi Seluruh Bahasa

Pendekatan Bahasa Holistik, kadang-kadang disebut sebagai Pendekatan Bahasa Utuh, adalah sudut pandang tentang bagaimana siswa memperoleh bahasa tertulis dan lisan. Metode ini berdampak besar pada kurikulum sekolah di seluruh dunia (Afroni, 2019). Ini memiliki makna yang signifikan dan mencakup beberapa definisi dan interpretasi. Pendekatan Seluruh Bahasa didefinisikan oleh sejumlah gagasan mendasar:

1. Pendapat yang baik dari siswa
Teori Dewey tentang sifat pembelajar adalah dasar dari pengertian Bahasa Secara Keseluruhan. Para pendukung berpendapat bahwa siswa dilahirkan dengan keterampilan bawaan, bakat, dan keinginan untuk belajar. Seluruh kelas bahasa memberikan dukungan penuh kepada siswa dalam mencapai tujuan akademis mereka dan memberdayakan mereka dalam proses pembelajaran.
2. Menekankan Fungsi Guru
Guru dipandang oleh pendidik seluruh bahasa sebagai perantara yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dengan dunia luar. Guru adalah para profesional yang memiliki pengetahuan tentang praktik pengajaran, teori pembelajaran, dan persyaratan siswanya. Mereka membantu dalam pembelajaran, tetapi mereka tidak memberikan instruksi kelas yang khas. Mereka bertanggung jawab atas pengembangan siswa, tetapi mereka juga memiliki kendali atas penciptaan dan pemilihan sumber daya pendidikan.
3. Bahasa sebagai Landasan Pendidikan
Kecerdasan dan komunikasi manusia sangat bergantung pada bahasa. Mempelajari suatu bahasa memerlukan "belajar menafsirkan", ketika orang-orang mulai memahami makna sosial yang tertanam di dalamnya. Cara paling efektif untuk mempelajari bahasa lisan dan tulisan adalah melalui pengalaman bahasa dunia nyata, baik di dalam maupun di luar kelas.
4. Menerapkan Kurikulum Ganda ke dalam Praktik
Menurut Halliday (1973), penguasaan bahasa terjalin dengan pembelajaran berbasis bahasa. Konsep ini berfungsi sebagai dasar untuk pendekatan kurikulum ganda instruksi bahasa utuh, yang menawarkan peluang untuk perkembangan bahasa dan kognitif dalam setiap aktivitas atau pengalaman. Guru yang menggunakan Seluruh kurikulum Bahasa menggunakan unit tema dan berperan sebagai "pengamat anak", mengawasi perkembangan bahasa anak-anak saat mereka memecahkan masalah dan melakukan penelitian.

Menggunakan Metode Whole Language di Sekolah Dasar

Tujuan utama pendidikan bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah untuk meningkatkan kecakapan berbahasa, terutama dalam membaca, yang diprioritaskan sejak dini karena mempengaruhi pembelajaran di kemudian hari. Karena membaca, berbicara, dan mendengarkan adalah kompetensi dasar siswa, pembelajaran bahasa sering digabungkan dengan kursus lain.

Guru berperan sebagai fasilitator dan panutan sementara siswa belajar dengan kecepatan mereka sendiri menggunakan materi cetak yang menerapkan Pendekatan Seluruh Bahasa di kelas. Untuk menjadikan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan, suasana sekolah yang nyaman dipromosikan. Selain itu, menggunakan strategi seperti membaca terus menerus, membaca kolaboratif, membaca terpandu, dan membaca sendiri meningkatkan kemampuan membaca siswa. Eliza Kusumawati menggunakan paradigma classroom action research dalam studinya, Upaya Peningkatan Kemampuan Pemahaman Membaca Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Whole Language di Kelas IV A SD Negeri Sukatani, Kecamatan Kalianda. Menurut penelitian, menggunakan Pendekatan Seluruh Bahasa sangat meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka baca.

METHOD

Model penelitian tindakan Kurt Lewin diikuti oleh pendekatan Classroom Action Research (CAR) yang digunakan dalam penelitian ini. Empat langkah dari proses penelitian tersebut adalah

persiapan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian dilakukan antara 15 Februari hingga 29 Maret 2023, dengan total waktu dua bulan. Tujuan awal penelitian adalah untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi mahasiswa, merencanakan penelitian, kemudian melanjutkan penulisan dan penyelesaian proposal atau laporan penelitian. Sepuluh anak laki-laki dan empat perempuan, berjumlah empat belas siswa kelas satu di SDN Tanjung Jati 2 Kamal, Bangkalan, menjadi subjek penelitian. Penelitian ini melihat bagaimana keseluruhan strategi bahasa mempengaruhi kecakapan membaca siswa kelas satu di SDN Tanjung Jati 2.

Untuk mendapatkan data yang objektif, diperlukan metode pengumpulan data yang tepat. Pengujian, pendokumentasian, dan observasi termasuk di antara teknik yang digunakan. Informasi tentang proses biologis dan psikologis yang baik secara langsung maupun tidak langsung tercermin dalam gejala subjek penelitian dikumpulkan melalui observasi dalam penelitian ini. Observasi melibatkan pemeriksaan dan evaluasi secara metodis terhadap komponen-komponen fenomena yang terkait dengan objek penelitian. Mirip dengan itu, observasi sebagai proses multifaset yang menggabungkan sejumlah mekanisme biologis dan psikologis (Utomo et al., 2024).

Rangsangan tes diberikan kepada siswa, dan jawaban mereka dicatat sebagai bagian dari proses pengujian yang sistematis. Alat penilaian ini mengukur kemajuan siswa dalam pemahaman bacaan dengan membandingkan hasil belajar mereka sebelum dan sesudah pendekatan seluruh bahasa dipraktikkan. Sementara itu, penelitian ini juga menggunakan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Ketika kesimpulan penelitian dari observasi atau wawancara didukung oleh data aktual, mereka dianggap memiliki kredibilitas yang lebih besar. Dokumentasi seperti foto, artikel ilmiah, atau makalah ilmiah semakin meningkatkan legitimasi penelitian.

Baik teknik kualitatif maupun kuantitatif digunakan untuk menilai data yang dikumpulkan untuk memastikan apakah kemampuan membaca siswa meningkat atau tidak (Ardiansyah et al., 2023). Analisis kualitatif dilakukan dengan menggunakan data dari pengamatan yang dilakukan selama penelitian dan penilaian perkembangan membaca siswa. Sementara itu, analisis kuantitatif berkonsentrasi pada informasi numerik yang diperoleh dari hasil tes siswa. Dengan membandingkan persentase temuan dari Siklus 1 dan Siklus 2, penelitian ini menggunakan teknik analisis data untuk mengevaluasi kecakapan membaca siswa kelas satu. Skor yang diperoleh digunakan untuk menghitung tingkat penguasaan siswa. Jika setidaknya 75% siswa menerima nilai yang disyaratkan, mereka dikatakan telah mencapai penguasaan. Rumus berikut digunakan untuk menentukan persentase penguasaan:

$$P = \left(\frac{\text{number of students who achieved mastery}}{\text{total number of students}} \right) \times 100\%$$

Proses pembelajaran dianggap berhasil jika setidaknya 75% siswa menunjukkan penguasaan. Di sisi lain, intervensi dianggap gagal jika kurang dari 75% siswa mencapai penguasaan.

Dengan standar kompetensi minimal (KKM) sebesar 70, kriteria keberhasilan intervensi ditetapkan dengan mengevaluasi apakah proses pembelajaran meningkat dari siklus ke siklus. Jika hasil pembelajaran akhir menunjukkan persentase yang meningkat dan nilai penilaian observasi lebih besar dari 4, maka penelitian dianggap efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dua siklus penelitian classroom action dilaksanakan di kelas satu SDN Tanjung Jati 2, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. Sebanyak 14 siswa dari daftar kelas berpartisipasi dalam penelitian ini. 60% dari 14 siswa yang hadir kurang antusias dalam belajar, terutama ketika

guru menggunakan gaya ceramah untuk memberikan materi. Mencapai tingkat keberhasilan 80% dalam hasil belajar adalah tujuan sekolah pada saat itu.

Studi yang berfokus pada pendekatan pembelajaran seluruh bahasa ini dilakukan dalam dua siklus. Hasil setiap siklus dijelaskan untuk menunjukkan dengan tepat kekurangan dan kekurangan yang perlu diperbaiki untuk siklus kedua. Berikut ini merangkum hasil untuk setiap siklus:

Siklus Pertama

Pada hari Sabtu, 8 Maret 2023, siklus pertama penelitian classroom action dilakukan dalam satu sesi berdurasi satu setengah jam. Di bawah tema kelima, "Pengalaman Saya", kelas berkonsentrasi pada pembelajaran bahasa Indonesia. ""Pengalaman yang Tak Terlupakan," menurut Sub tema 4. Pelajaran kedua. Subjeknya adalah membaca puisi dengan menggunakan pendekatan seluruh bahasa dan strategi pembelajaran berbasis permainan. Tahapan-tahapan berikut terdiri dari kegiatan penelitian:

1. Membuat rencana

Berdasarkan latar belakang penelitian, motivasi belajar siswa tetap rendah dan kondisi pembelajaran di kelas kurang kondusif sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kurang dinamis dan menarik. Dengan banyaknya siswa yang mendapat nilai di bawah Kriteria Kompetensi Minimum(KKM), hasil evaluasi jauh dari ekspektasi. Selain itu, keterlibatan siswa tidak didukung secara substansial oleh lingkungan belajar kelas satu saat ini. Guru mengklaim bahwa ketika ada keterlibatan langsung, siswa cenderung tidak berpartisipasi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibuatlah rencana pembelajaran (RPP) dengan pendekatan whole language dengan memanfaatkan model pembelajaran berbasis game, khusus untuk mata kuliah bahasa Indonesia. Meningkatkan semangat belajar siswa kelas satu, meningkatkan prestasi akademik, dan meningkatkan hasil belajar menjadi tujuan SDN Tanjung Jati 2. Untuk mengevaluasi kemandirian proses pembelajaran, alat pengumpulan data seperti lembar observasi dan kuesioner evaluasi keterampilan siswa juga dibuat.

2. Eksekusi

Pada tanggal 8 Maret 2023, satu sesi tatap muka yang berlangsung selama satu jam tiga puluh lima menit digunakan untuk melakukan siklus pembelajaran pertama. Sepuluh laki-laki dan empat perempuan, dengan total empat belas murid di kelas satu, berpartisipasi dalam sesi tersebut. Dengan total waktu 35 menit untuk belajar bahasa Indonesia, siklus ini mencakup Tema 5, Subtema 4, dan Pelajaran 2. Fokus utamanya adalah menggunakan pendekatan berbasis permainan untuk membaca puisi sebagai model pembelajaran bahasa. Pendahuluan, tindakan utama, dan kesimpulan terdiri dari tiga fase proses pembelajaran.

3. Pengamatan

Selama tahap observasi, kelas kelas satu SDN Tanjung Jati 2 Kabupaten Bangkalan, kegiatan pembelajarannya diobservasi selama pelajaran berlangsung. Untuk mengevaluasi kemandirian model pembelajaran berbasis permainan menggunakan pendekatan bahasa utuh, peneliti menggunakan papan observasi atau lembar. Berikut ini adalah kesimpulan yang diambil dari putaran awal observasi kelas:

Tabel 1.1

No	Aspek Penilaian	Skor					Persentase (%)
				3	4	5	
1	Siswa sedang bersiap-siap untuk belajar.			√			60 %

2	Murid memperhatikan ungkapan terima kasih guru.				√		80 %
3	Siswa bereaksi terhadap ungkapan terima kasih guru.				√		80 %
4	Siswa fokus pada pembelajaran sepanjang hayat.			√			60 %
5	Pertanggungjawaban siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, guru.				√		80 %
6	Kesediaan siswa untuk bertanya, berpikir kritis, mengutarakan pendapatnya, dan berinisiatif.				√		80 %
7	Ketika mereka belajar membaca, siswa menjadi gembira.			√			60 %
8	Murid-muridnya melek huruf.			√			60 %
9	Siswa mengevaluasi				√		80 %
10	Menyimpulkan Studi				√		80 %
Jumlah				21	24		72 %
Hasil Akhir		36					
Keterangan		Cukup					

Kriteria Penskoran:

Skor	Keterangan
1	Tidak dilakukan
2	Dilakukan tetapi belum baik
3	Dilakukan dengan cukup baik

4	Dilakukan dengan baik
5	Dilakukan dengan sangat baik

Pedoman nilai akhir :

$$N = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \%$$

Sebelum penelitian class action, kemampuan membaca siswa pada Siklus 1 pembelajaran bahasa Indonesia kelas 1 SDN Tanjung Jati 2 masih tergolong buruk. Hasil berikut dari formulir penilaian keterampilan individu menunjukkan hal ini:

Setelah analisis data nilai penilaian Siklus 1 (sebelum perbaikan), diperoleh hasil sebagai berikut:

Deskripsi	Hasil
Jumlah siswa	14 orang
Total skor	855
Rata-rata kelas	61
Nilai Siswa > KKM	4 orang
Nilai Siswa < KKM	10 orang

Nilai yang dicapai KKM : 30 %

4. Introspeksi

Meski belum maksimal, proses pembelajaran secara umum berjalan lancar, menurut data dari siklus pembelajaran pertama. Menggunakan paradigma pembelajaran berbasis permainan dengan pendekatan seluruh bahasa, kegiatan pembelajaran menunjukkan kemajuan dan peningkatan keterlibatan siswa selama siklus pertama. Meskipun demikian, sejumlah area memerlukan peningkatan dalam siklus mendatang:

- a) Siswa terus tampil di bawah ekspektasi dalam berpikir kritis, bernalar, bertanya, dan persiapan pelajaran. Akibatnya, pendidik perlu memotivasi anak-anak untuk mengajukan lebih banyak pertanyaan dan menyuarakan pemikiran mereka.
- b) Setidaknya 75% dari skor rata-rata diperlukan untuk memenuhi penanda keberhasilan yang telah ditentukan, namun hasil kecakapan membaca siswa masih di bawah tingkat tersebut. Tolok ukur kompetensi minimal (KKM) sebesar 70 belum dicapai oleh sekitar 10 siswa, atau 30% dari angkatan. Strategi pengajaran terpisah harus digunakan untuk mendukung model pembelajaran berbasis permainan dengan pendekatan seluruh bahasa untuk menjamin hasil pembelajaran yang lebih baik. Rencana pelajaran perlu direvisi untuk siklus yang akan datang karena metode siklus pertama kurang berhasil dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Siklus 2

1. Perencanaan

Pada tanggal 15 Maret 2023, dilakukan penelitian classroom action siklus kedua. Siklus ini diselesaikan dalam satu sesi berdurasi 35 menit. Berdasarkan refleksi siklus 1, RPP siklus 2 memodifikasi strategi pengajaran dengan tetap mempertahankan paradigma pembelajaran berbasis permainan dengan pendekatan bahasa utuh. Untuk mendorong siswa agar lebih proaktif dalam berbagi ide dan mengajukan pertanyaan, kegiatan instruktur juga ditingkatkan. Untuk mengevaluasi kemajuan belajar siswa pada siklus II dilakukan pendataan dengan memanfaatkan lembar observasi siswa dan nilai kecakapan membaca.

2. Eksekusi

Siswa kelas satu SDN Tanjung Jati 2 mengikuti sesi pembelajaran siklus II secara langsung pada tanggal 15 Maret 2023, dalam satu pertemuan yang berlangsung selama satu jam tiga puluh lima menit. Seluruhnya ada 14 murid, 10 di antaranya laki-laki dan 4 di antaranya perempuan, jumlah yang sama seperti pada siklus pertama. Untuk satu sesi berdurasi 35 menit, siklus ini terdiri dari kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan Tema 5, Subtema 4, Pelajaran 2, dengan penekanan pada pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan model berbasis permainan yang menggabungkan pendekatan bahasa lengkap dan metode bernyanyi. Pembukaan, aksi besar, dan penutupan adalah tiga fase yang membentuk proses pembelajaran.

3. Pengamatan

Dengan menggunakan paradigma pembelajaran berbasis permainan dengan pendekatan whole language, pengamatan dilakukan saat siswa kelas satu SDN Tanjung Jati 2 Kabupaten Bangkalan sedang belajar. Untuk mengevaluasi prosedur tersebut, pengamat / peneliti menggunakan dewan observasi. Berikut ini adalah temuan dari pengamatan siklus kedua terhadap proses pembelajaran:

No	Aspek Penilaian	Skor			Perseentase (%)
			3	4	
1	Siswa sedang bersiap-siap untuk belajar.		√		60 %
2	Murid memperhatikan ungkapan terima kasih guru.			√	80 %
3	Siswa bereaksi terhadap ungkapan terima kasih guru.			√	80 %
4	Siswa fokus saat mereka terus belajar.			√	80 %
5	Pertanggungjawaban siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, guru.				√ 100 %
6	Kesediaan siswa untuk bertanya, berpikir kritis, mengutarakan pendapatnya, dan berinisiatif. Ketika mereka belajar membaca, siswa menjadi gembira.				√ 100 %

7	Murid-muridnya melek huruf.				√	100 %
8	Siswa mengevaluasi				√	80 %
9	Menyimpulkan Studi				√	80 %
10	Siswa sedang bersiap-siap untuk belajar.				√	100 %
Jumlah				30	2	20
Hasil Akhir		43				86 %
Keterangan						

Kriteria Penskoran:

Skor	Keterangan
1	Tidak dilakukan
2	Dilakukan tetapi belum baik
3	Dilakukan dengan cukup baik
4	Dilakukan dengan baik
5	Dilakukan dengan sangat baik

Sebelum pelaksanaan penelitian class action ini, nilai kecakapan membaca siswa pada Siklus 2 pembelajaran bahasa Indonesia Kelas 1 SDN Tanjung Jati 2 masih tergolong buruk. Hasil berikut dari formulir evaluasi keterampilan individu menunjukkan hal ini:

Setelah analisis nilai data siklus penilaian 2 (setelah perbaikan), didapatkan hasil sebagai berikut:

Deskripsi	Hasil
Jumlah siswa	14 orang
Skor total	1070
Rata-rata kelas	76
Nilai Siswa > KKM	11 orang
Nilai Siswa < KKM	3 orang

Persentase Pencapaian KKM: 78%

4. Introspeksi

Dapat disimpulkan secara luas dari data yang dikumpulkan selama proses pembelajaran Siklus 2 bahwa proses pembelajaran berjalan lancar dan meningkat secara signifikan pada proses pembelajaran Siklus 1. Selama sesi pembelajaran, siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang lebih besar. Mayoritas observasi yang

dilakukan selama proses pembelajaran mencapai 80%, dan 78% kemampuan membaca siswa memenuhi KKM (kriteria kompetensi minimum). Akibatnya, itu dianggap cukup dan tidak diperlukan perangkat tambahan tambahan.

Tabel 1.5

No	Keterangan Pelaksanaan	Siklus 1	Siklus 2
1	Rata-rata Hasil Obervasi	36 (72%)	43 (86%)
2	Rata-Rata Hasil Kemampuan Keterampilan Membaca Siswa	61 (30%)	78 (78%)

Jelas dari tabel berikut bahwa Siklus 1 dan Siklus 2 lebih baik daripada Siklus 1. Hal ini menunjukkan bahwa, setelah dilakukan modifikasi Siklus 1 dan Siklus 2, hasil analisis menunjukkan bahwa secara tradisional, siswa kelas satu SDN Tanjung Jati 2 telah menguasai kemampuan membaca. Mengikuti dua siklus pengajaran, temuan menunjukkan bahwa pendekatan whole language, jika dipasangkan dengan model pembelajaran berbasis permainan, dapat meningkatkan kecakapan membaca dan motivasi siswa kelas satu di SDN Tanjung Jati 2 secara signifikan untuk tahun ajaran 2022-2023.

Peneliti mempresentasikan dan mendiskusikan temuan pada bagian sebelumnya. Hasil persentase berikut diperoleh dengan menggunakan pendekatan bahasa lengkap:

- a) Pada Siklus 1, tingkat pengamatan rata-rata adalah 72 persen.
- b) Pada Siklus 2, tingkat pengamatan rata-rata adalah 86%.
- c) Pada Siklus 1, persentase rata-rata orang yang mahir membaca adalah 30%.
- d) Pada Siklus 2, persentase rata-rata orang yang mahir membaca adalah 78%.

KESIMPULAN

Temuan studi dan diskusi yang disajikan dalam Bab IV memungkinkan untuk membuat deduksi berikut:

1. Untuk mengoptimalkan semangat mereka dalam belajar dan memenuhi tujuan pembelajaran, siswa membutuhkan lingkungan belajar yang menarik, inventif, kreatif, dan menyenangkan.
2. Untuk membuat siswa tetap terlibat dalam proses pembelajaran dan meningkatkan fokus dan prestasi akademik mereka, penting untuk memilih pendekatan, model, dan teknik pembelajaran dengan cermat.
3. Penjelasan guru yang terus-menerus dapat menumpulkan dan mengalihkan perhatian siswa, yang kemudian dapat mengalihkan fokus mereka ke tempat lain. Oleh karena itu, pendidik harus meningkatkan komunikasinya dengan siswa.
4. Mengajukan pertanyaan yang lugas dan ringkas dapat mendorong siswa untuk berbagi pemikiran dan mengajukan pertanyaan.
5. Dimungkinkan untuk menggunakan paradigma pembelajaran berbasis permainan dalam hubungannya dengan seluruh metode bahasa untuk pembelajaran offline. Perbaikan hasil belajar siswa dan pemenuhan Kriteria Penguasaan Minimum (KKM) menunjukkan kemanjurannya meskipun terdapat sejumlah kendala.

REFERENSI

- Afroni, M. (2019). PENDEKATAN HOLISTIK DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.32764/lahjah.v2i2.330>
- Aisyah, S., Yarmi, G., Sumantri, M. S., & Iasha, V. (2020). *Kemampuan membaca permulaan melalui pendekatan whole language di sekolah dasar. Jurnal basicedu*, 4(3), (pp. 637–643).
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian

- Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Enrieco, H. H. E. (2019). Analisis Human Interest Pada Pameran Foto Karya Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Dan Bahasa Ubsi. *Komunika*, 3(Vol 3, No 1 (2019)), 214–225. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/Komunika/article/view/4652/2553>
- R. Dicky Agus Purnama, & Benny Agus Pribadi. (2014). Penilaian Performa Dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Pendidikan*, 15(1), 22–30. <https://doi.org/10.33830/jp.v15i1.374.2014>
- Ramadanti, E., & Arifin, Z. (2021). Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Bergambar Bagi Anak Usia Dini Dalam Bingkai Islami Dan Perspektif Pakar Pendidikan. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 173–187.
- S, A. P., & Hartono, W. J. (2023). PENTINGNYA PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI. *Jotika Journal in Education*, 2(2), 57–64. <https://doi.org/10.56445/jje.v2i2.84>
- Sari, E. I. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Menggunakan Pendekatan Whole Language. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(4), ., 1978–1984.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Yulianto, T., Siswanto, N. D., Indra, H., & Al-Kattani, A. H. (2023). Analisis Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru pada Lembaga Pendidikan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 1349–1358. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.5136>